

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada negara tropis sering dijumpai penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur yang disebabkan karena udara yang lembab dan panas sehingga mudah bagi jamur untuk berkembang. Selain itu, kurangnya kesadaran akan kebersihan menjadi faktor pendukung terjadinya infeksi jamur (Majawati, Kurniawati, & Sari, 2019). Salah satu penyakit infeksi jamur yang terjadi di masyarakat adalah *Tinea Pedis* yang bersifat menular dan berulang serta berfungsi sebagai reservoir penting bagi dermatofitosis di tempat lain di tubuh. Infeksi ini sering kali tertular secara kontak langsung dengan spora organisme penyebab atau bagian kulit yang terinfeksi. Infeksi ini juga terjadi melalui kontak tidak langsung dengan barang-barang yang terkontaminasi seperti sepatu dan kaus kaki dari individu yang terkena penyakit (Arizandy, Rahmawati, Akbar, & Sandhi, 2023). *Tinea Pedis* merupakan salah satu infeksi jamur superfisial kulit yang paling umum di seluruh dunia. Prevalensi global *tinea pedis* diperkirakan sekitar 3% dengan risiko seumur hidup mencapai 70%. Prevalensi pada remaja dan dewasa lebih tinggi dibandingkan pada anak-anak. Kejadian tertinggi terjadi antara usia 16 dan 45 tahun saat aktivitas tinggi. Kondisi ini lebih banyak terjadi di negara maju dimana rasio pria dan wanita sekitar 3:1. Hal ini mungkin disebabkan oleh aktivitas pria yang lebih tinggi dibanding wanita diseluruh dunia (Arizandy et al., 2023)

Untuk menghindari infeksi jamur pada kulit, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga kesehatan dan kebersihan diri dengan cara mandi secara teratur dengan menggunakan sabun, mencuci kaki maupun tangan dengan benar dan tidak lupa untuk mengeringkan bagian tubuh dan kulit yang basah agar tidak lembab dan tidak menjadi tempat jamur untuk tumbuh dan berkembang. Pengobatan pada *Tinea Pedis* dapat diberikan obat anti jamur yang dapat mengurangi terjadinya penyakit yang disebabkan oleh infeksi jamur. Pengobatan dapat diberikan secara oral, topical ataupun dengan kombinasi antara kedua jenis anti jamur tersebut. Obat anti jamur oral yaitu *Gliseofulvin*, *Intraconazole* dan

Fluconazole. Sedangkan obat anti jamur topikal yang biasa digunakan yaitu *Miconazole*, *Sulconazole*, *Oxiconazole*, *Econazole*, *Clotrimazole*, *Ciclopirox*, *Ketoconazole*, *Naftifine*, *Terbinafine*, *Flutrimasol*, *Bifonazole*, dan *Butenafine*. (Haerani & Zulkarnain, 2021). Selain penggunaan obat antijamur menurut penelitian Inra, Ismawati, Damailia 2020 Salep 2-4 efektif dalam mengobati infeksi jamur *Tinea Pedis*, dimana salep 2-4 terdiri dari campuran asam salisilat 2% dan sulfur 4%, cara penggunaan salep ini dioleskan setelah mandi ke bagian tubuh yang berjamur. Kelebihan dari Salep 2-4 memiliki harga yang ekonomis dan mudah didapat, kekurangan dari Salep 2-4 meninggalkan bau yang kurang sedap karena kandungan belerang didalamnya dan mengotori pakaian. Salep 2-4 efektif membunuh tungau dan larva, tetapi tidak membunuh stadium telur. (Inra et al., 2020)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tan & Firmansyah (2021) dinyatakan bahwa salep dengan kombinasi *itraconazole*, asam salisilat, dan sulfur terbukti lebih efektif dan unggul dibandingkan terapi standar *ketoconazole* untuk mengobati infeksi jamur kulit superfisial. Tingkat kesembuhan 91.7% pada responden yang menerima salep kombinasi yang mengandung 2% *itraconazole*, sedangkan 80.7% pada mereka yang menerima salep yang mengandung 2% *ketoconazole*. Hal ini menunjukkan efikasi salep kombinasi *itraconazole* yang lebih tinggi dibandingkan terapi standar *ketoconazole* 2% (Tan & Firmansyah, 2021). Selain penggunaan salep anti jamur penggunaan salep 2-4 pada penelitian Inra (2020) merupakan pengobatan yang lebih efektif dibandingkan dengan permetrin, karena menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam mengurangi rasa gatal dan menunjukkan perbedaan gejala gatal yang signifikan di lokasi lesi. (Inra et al., 2020)

TPA adalah contoh lingkungan padat yang mendukung kejadian *Tinea Pedis*, tidak hanya menjadi tempat penimbunan sampah melainkan juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak individu. Bekerja di lingkungan ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena terkontaminasi langsung dengan sampah, kotoran dan juga kondisi lingkungan yang lembab dan panas. (Nuripuh, Duwiejuah, & Bakobie, 2022). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini

dilakukan dengan observasi dan studi eksperimental untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan lampu wood dengan perbandingan salep anti jamur *ketoconazole* dan salep 2-4 pada *Tinea Pedis* di TPA Terjun Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara obat anti jamur *ketoconazole* dengan salep 2-4 yang mengandung salisilat dalam mengobati *tinea pedis* di TPA Terjun Kota Medan”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan dengan lampu wood pada pasien *Tinea Pedis* di TPA Terjun Kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat efektivitas penyembuhan dari obat anti jamur *ketoconazole*.
- b. Untuk melihat efektivitas penyembuhan dari Salep 2-4.
- c. Untuk melihat perbandingan efektivitas antara obat anti jamur *ketoconazole* dengan Salep 2-4 yang mengandung salisilat dalam mengobati penyakit infeksi jamur di TPA Terjun Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang *Tinea Pedis* dan pencegahannya.
- b. Untuk memberi informasi yang bermanfaat dalam menentukan pemilihan terapi yang tepat untuk pengobatan *Tinea Pedis*.
- c. Untuk melihat efektivitas antara obat oral, topikal atau kombinasi dalam pengobatan *Tinea Pedis*.